

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP MODEL PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA MATA KULIAH ILMU PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kasus Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah)

Marhan Hasibuan

Dosen sekolah Tinggi Agama Islam Jamaiah Mahmudiyah (STAIJM) Tanjung Pura, Langkat
marhanhasibuan@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci: Persepsi, Pembelajaran daring, Pendidikan Islam, Covid-19

Perkuliahan online atau yang biasa disebut daring merupakan salah satu bentuk pemanfaatan internet yang dapat meningkatkan peran mahasiswa dalam proses pembelajaran. Analisis deskriptif pada penelitian ini mengkaji persepsi mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah mengenai model pembelajaran daring terkait pemanfaatan media, gaya belajar, dan jenis komunikasi tertentu yang digemari mahasiswa untuk membantu mereka menghasilkan output yang lebih baik dari kegiatan belajar mengajar secara daring. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 33 mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang mengambil mata kuliah ilmu pendidikan islam yang telah terlibat dalam pembelajaran daring masa pandemi Covid-19. Hasilnya didapatkan bahwa media pembelajaran daring yang paling digemari ialah whatsapp dan Google Classroom. Sebesar 61% dari mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang mengambil mata kuliah ilmu pendidikan islam sudah mengenal berbagai media pembelajaran daring tersebut sebelum perkuliahan daring dimulai. Selain itu, pola komunikasi yang paling diminati oleh mahasiswa ialah pola semi dua arah. Diperlukan adanya penelitian lebih lanjut terhadap penelitian pembelajaran daring dengan berbasis masalah, kolaboratif, dan model lainnya.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Citra Umbara, 2003: 32). Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional diatas pendidikan agama Islam ikut berperan. Pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan keterampilan dengan tujuan menyiapkan manusia untuk menjalani hidup dengan baik (Qodri Azizi, 1995: 5). Namun hal itu tidak berjalan lurus, karena pendidikan Islam dipengaruhi oleh arus globalisasi yang terjadi saat ini. Globalisasi merupakan ancaman besar bagi pendidikan Islam untuk mempertahankan nilai-nilai agama yang murni. Selain itu, tantangan moral era globalisasi banyak membawa dampak negatif generasi muda sekarang, banyak generasi muda sudah terpengaruh dengan pergaulan yang global yang mengakibatkan banyaknya perilaku yang tidak sesuai dengan nilai agama.

Untuk menjawab tantangan tersebut perlu dilakukan sebuah pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam, pembaharuan yang dilakukan menuntut agar pendidikan Islam semakin mengoptimalkan fungsi dari komponen-komponen dalam pendidikan Islam. Jika komponen komponen dalam pendidikan Islam dapat berfungsi dengan baik, maka pencapaian tujuan pendidikan Islamakan semakin optimal (Hasbullah, 2011: 8). Selain itu untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tentu dilakukan dengan proses pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Ramayulis, 2002: 38-41).

Saat ini, metode pembelajaran di berbagai institusi pendidikan tidak selalu harus diselenggarakan melalui tatap muka. Terdapat model pembelajaran lain yang bisa digunakan oleh tenaga pengajar sebagai media penyampaian ilmu pengetahuan, yaitu pembelajaran daring dan pembelajaran campuran (kombinasi dari dua metode pembelajaran yaitu tatap muka dan pembelajaran daring). Pembelajaran *full online* dianggap kurang dapat mengakomodasi seluruh kebutuhan pembelajaran (Tuncay dkk, 2011), maka pembelajaran campuran atau blended learning menjadi salah satu alternative yang cukup diminati oleh tenaga pengajar.

Pada dasarnya, metode pembelajaran daring tidak menuntut mahasiswa untuk hadir dikelas. Mahasiswa dapat mengakses pembelajaran melalui media internet. Menurut Lashley (2014) penggunaan teknologi yang tersedia disekitar kita apabila diimbangi dengan diskusi dan panduan maka akan menjadi alat pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Perkembangan teknologi ini memudahkan penggunaan internet untuk mengakses materi pembelajaran, berinteraksi dengan konten, instruktur, dan pelajar lain; dan untuk mendapatkan dukungan selama proses belajar, untuk memperoleh pengetahuan, untuk membangun pribadi makna, dan tumbuh dari pengalaman belajar. Umumnya,

setiap tenaga pengajar / dosen dalam institusi perguruan tinggi dapat memiliki pertimbangan sendiri untuk memilih model pembelajaran mana yang dianggap paling cocok untuk diselenggarakan pada pembelajaran mahasiswa.

Berkaitan dengan adanya wabah Covid-19 pada awal tahun 2020, pemerintah kemudian mengeluarkan himbauan untuk melakukan kegiatan pembelajaran dari rumah (Fajrian, 2020). Hal ini dilakukan demi memutus rantai penyebaran virus dan menjaga keamanan serta keselamatan peserta didik dan tenaga pendidik. Dengan adanya himbauan tersebut maka proses pembelajaran pun dilakukan dari rumah dengan memanfaatkan teknologi dan media internet. Beberapa institusi perguruan tinggi yang sebelumnya melakukan pembelajaran tatap muka di kampus masing-masing, kini harus mengadaptasi model pembelajaran e-learning atau yang biasa disebut pembelajaran daring. Pembelajaran daring memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, baik dosen maupun mahasiswa (Singh, 'donoghue, & Worton, 2005). Bagi mahasiswa, pembelajaran daring muncul sebagai salah satu metode alternatif belajar yang tidak mengharuskan mereka untuk hadir di kelas. Pembelajaran daring juga akan membantu mahasiswa membentuk kemandirian belajar dan juga mendorong interaksi antar mahasiswa. Sedangkan bagi dosen metode pembelajaran daring hadir untuk mengubah gaya mengajar konvensional yang secara tidak langsung akan berdampak pada profesionalitas kerja. Model pembelajaran daring juga memberi peluang lebih bagi dosen untuk menilai dan mengevaluasi progress pembelajaran setiap mahasiswanya secara lebih efisien.

Dengan adanya himbauan tersebut, maka proses pembelajaran di Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah yang mengambil mata kuliah ilmu pendidikan islam dapat disebut sebagai *blended learning*. *Blended learning* merupakan campuran dari pembelajaran *online* dan ruang kelas yang berisi beberapa fasilitas kursus *online* dengan kehadiran komunikasi tatap muka. Terdapat dua elemen penting dalam mendefinisikan *blended learning* yaitu instruksi *online* dan tatap muka (Rovai & Jordan, 2004 ; Picciano, 2006). *Blended learning* menjadikan situasi belajar lebih aktif dan fleksibel. Dosen dan mahasiswa harus memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk kesuksesan model belajar ini. Dosen juga diminta untuk menyediakan lebih banyak waktu bagi mahasiswanya baik dalam kelompok kecil ataupun secara individual (Oh & Park, 2009). Selain itu, *blended learning* berpotensi untuk berubah pengalaman dan hasil siswa melalui pembelajaran (Davis & Fill, 2007). Metode pembelajaran daring akan menjadi lebih efisien ketika dicampur dengan pembelajaran tradisional (Hameed, Badii, & Cullen, 2008), tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji persepsi mahasiswa terhadap model pembelajaran daring yang diterapkan di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang mengambil mata kuliah ilmu pendidikan islam selama masa karantina Covid-19.

TINJAUAN TEORITIS

Keterkaitan antara kehadiran mahasiswa dikelas dengan tingkat kepuasannya dalam mengikuti pembelajaran merupakan aspek penting dalam institusi perguruan tinggi (S.Alam & L.Jackson, 2013), maka lingkungan belajar yang mendukung merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan oleh para tenaga pendidik agar mahasiswanya dapat meraih kesuksesan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang sesuai dengan karakter dan minat mahasiswa akan menimbulkan semangat serta menjadi motivasi belajar tersendiri bagi mahasiswa.

Perkuliahan online atau yang biasa disebut daring merupakan salah satu bentuk pemanfaatan internet yang dapat meningkatkan peran mahasiswa dalam proses pembelajaran (Saifuddin, 2016). Peningkatan peran dan keaktifan mahasiswa dalam penggunaan berbagai media dan teknologi demi suksesnya perkuliahan daring sangatlah dipengaruhi oleh persepsi (Nugroho, 2012). Persepsi merupakan proses penginterpretasian stimulus yang diterima oleh panca indera menjadi suatu pemahaman. Persepsi ini yang kemudian akan menggerakkan mahasiswa untuk dapat mengatur dan mengelola dirinya dalam kegiatan perkuliahan daring. Mahasiswa perlu memiliki ketrampilan mengenai cara belajar, proses berpikir, hingga memotivasi diri untuk mencapai tujuan belajar. Kemampuan tersebut dikenal dengan istilah *Self regulated learning*, atau *self regulated online learning* (pada perkuliahan daring) (Zimmerman & Martinez-Pons, 1988).

Self regulated learning (SRL) mengacu pada control atau kendali mahasiswa terhadap tujuannya, cara memperoleh informasi, serta pengembangan diri dengan mengenal, memantau, dan mengarahkan tindakannya (Zimmerman, 2000, p13- 39). SRL tidak dapat dilakukan apabila seorang individu tidak mengenal dirinya dengan baik, tidak memahami apa yang diinginkannya.

Maka sebelum dapat meregulasi diri, seorang mahasiswa harus dapat mengetahui karakter dan minatnya terlebih dahulu. Pada penelitian ini, mahasiswa akan memetakan minat dan kecenderungannya terhadap beberapa hal terkait pembelajaran daring. Diantaranya ialah mengenai preferensinya pada media yang digunakan untuk belajar, jenis atau pola komunikasi yang ingin digunakannya dengan dosen, dan juga memahami gaya belajar yang dimilikinya. Dosen sebagai tenaga pengajar dan rekan dalam perkuliahan daring (Mustaji, Karwanto, Dewi, & Khotimah, 2014) harus dapat mengetahui dan memanfaatkan karakter serta kecenderungan tersebut untuk membantu mahasiswa mencapai hasil yang lebih baik.

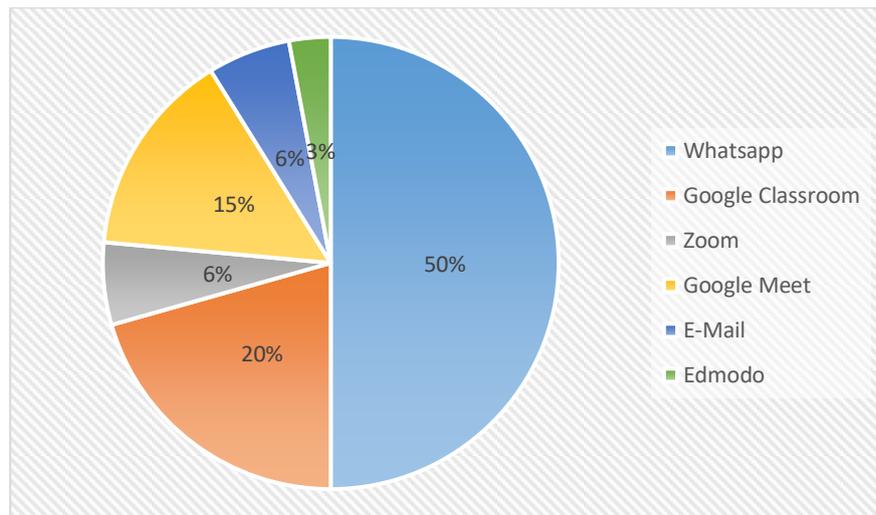
METODE PENELITIAN

Analisis deskriptif pada penelitian ini akan mengkaji persepsi mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang mengambil mata kuliah ilmu pendidikan islam mengenai model pembelajaran daring. Melalui beberapa pendekatan seperti media yang digunakan, jenis komunikasi, dan gaya belajar mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran pada pembelajaran daring selanjutnya untuk dapat memanfaatkan media, gaya belajar, dan jenis komunikasi tertentu yang memang lebih digemari mahasiswa agar dapat menghasilkan output yang lebih baik dari kegiatan belajar mengajar secara daring di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang mengambil mata kuliah ilmu pendidikan islam.

Data persepsi diperoleh dari angket yang dibagikan kepada para mahasiswa setelah selama dua minggu menjalankan proses belajar mengajar dengan metode daring. Penelitian ini menggunakan populasi mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang mengambil mata kuliah ilmu pendidikan islam. Pengumpulan sample dilakukan dengan metode *non probabilitas sampling* dengan pendekatan *convenience sampling*. Jumlah anggota populasi yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini adalah 33 mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang mengambil mata kuliah ilmu pendidikan islam yang telah terlibat dalam pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data angket diperoleh informasi pengetahuan tentang perkuliahan daring bahwa sebanyak 50% mahasiswa menyatakan bahwa mereka menggunakan aplikasi Whatsapp sebagai media pembelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa fitur whatsapp memudahkan dosen dan mahasiswa untuk berkirim *softcopy* materi perkuliahan, *voicenote*, diskusi dan tanya jawab pun dapat dilakukan dengan mudah karena mahasiswa sudah terbiasa dengan aplikasi ini. Sebanyak 20% mahasiswa memanfaatkan Google Classroom sebagai media pembelajaran, dengan berbagai fitur yang tentunya lebih memudahkan dosen dan mahasiswa untuk membagikan tugas serta adanya transparansi nilai. 6% mahasiswa lainnya menyatakan bahwa mereka menggunakan aplikasi Zoom untuk hadir di perkuliahan melalui *video conference* yang *real time*. 12% lagi menyatakan bahwa mereka menggunakan Google meet, e-mail, edmodo, dan fitur sms dari *smartphone* masing-masing



Gambar 1.

Media pembelajaran daring yang digunakan Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah Jurusan Manajemen Pendidikan Islam mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam berdasarkan item survey selanjutnya, diperoleh informasi mengenai pengetahuan mahasiswa tentang media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran daring. Sebanyak 61% mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Jurusan Manajemen Pendidikan Islam mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam sudah mengetahui media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar daring, sedangkan 39% sisanya belum mengetahui media tersebut sebelumnya. Media yang dimaksud ialah Whatsapp, Google Classroom, Zoom, Google Meet, E-mail, dan lainnya. Model pembelajaran daring menjadikan mahasiswa lebih aktif dan mencari tahu mengenai banyak hal, salah satu contohnya ialah dari penggunaan aplikasi ini. Dengan adanya kegiatan pembelajaran daring, mahasiswa belajar menggunakan suatu media pembelajaran baru, aktif berlatih, dan mengkonstruksi lingkungan pembelajarannya (Simonson, Smaldino, Albright, & Zvacek, 2012)

Tabel 1.

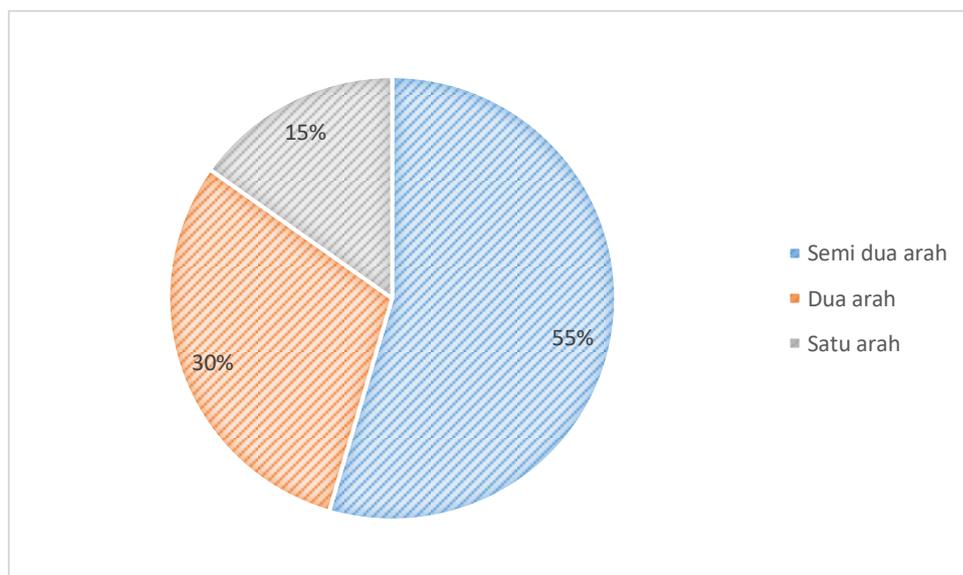
Data jumlah mahasiswa mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam Berdasarkan pemahaman mengenai media pembelajaran daring

Pengetahuan Mahasiswa	Jumlah Mahasiswa	Persentase
Belum Mengetahui	20	61%
Sudah Mengeahui	13	39%

Sumber : data diolah, 2020

Pembelajaran daring yang dilakukan oleh Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang mengambil mata kuliah ilmu pendidikan islam selama masa karantina Covid-19 sangat dimudahkan dengan adanya berbagai pilihan media pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan pada umumnya berdasarkan kesepakatan bersama antara dosen dan mahasiswa. Dari berbagai pilihan tersebut, pola komunikasi yang terbentuk dapat di kelompokkan menjadi tiga macam, yaitu komunikasi satu arah, komunikasi semi dua arah, dan komunikasi dua arah. Berdasarkan hasil survey, diperoleh informasi bahwa dari 33 orang responden sebanyak 55% mahasiswa lebih menyukai model komunikasi semi dua arah. Model komunikasi semi dua arah yang digunakan pada perkuliahan daring Sekolah Tinggi Agama Islam Jurusan Manajemen Pendidikan Islam mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam memanfaatkan media chatroom seperti whatsapp. Model komunikasi ini diminati oleh banyak mahasiswa karena mahasiswa telah paham dan terbiasa menggunakan chatroom dalam kegiatan sehari-harinya, hal ini senada dengan besarnya persentase penggunaan whatsapp sebagai media pembelajaran daring. Selanjutnya, sebanyak 30% mahasiswa menyukai sistem komunikasi dua arah seperti *video conference*.

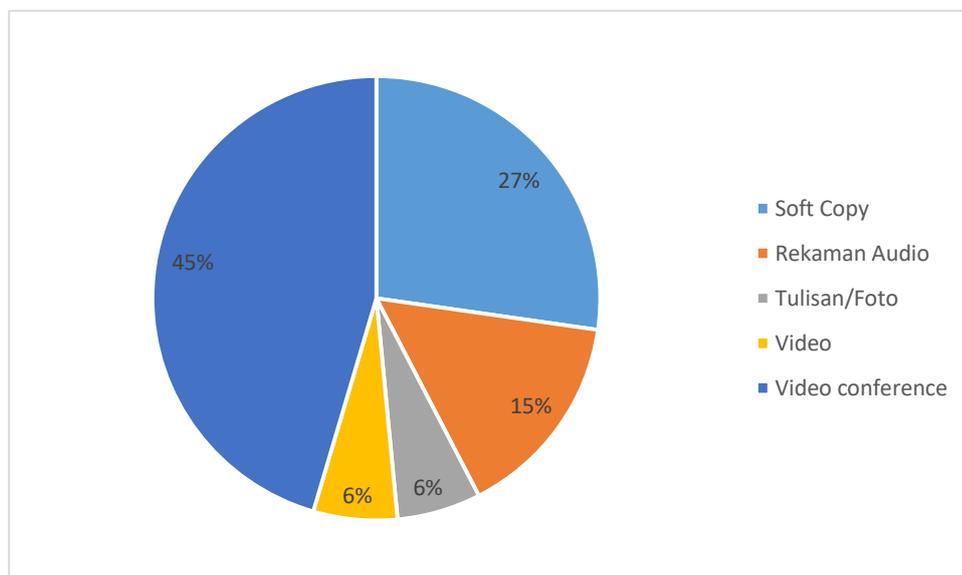
Di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang mengambil mata kuliah ilmu pendidikan islam sendiri, sistem komunikasi dua arah ini pada umumnya memanfaatkan media Zoom, baik yang diunduh pada *smartphone*, *personal computer*, maupun yang diakses melalui *website* Zoom tersebut. Penelitian menyatakan bahwa komunikasi dua arah pada kegiatan pembelajaran daring diyakini lebih efektif daripada model pembelajaran tatap muka atau konvensional (Roblyer & Doering, 2013). Sisanya sebanyak 15% mahasiswa menyukai sistem komunikasi satu arah, contohnya melalui video yang diunggah oleh para dosen ke berbagai media pembelajaran daring mereka.



Gambar 2.

Jenis Komunikasi Daring yang Diminati Mahasiswa Sekolah Tinggi
Agama Islam Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Mata Kuliah Ilmu
Pendidikan Islam

Selain jenis komunikasi, gaya belajar juga mewakili sesuatu yang lebih disukai oleh mahasiswa dalam model pembelajaran. Ada tiga macam gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Berbagai gaya belajar ini apabila diakomodasi oleh lingkungan maka akan dapat mempengaruhi hasil belajar yang lebih baik (Eudoxie, 2011). Dari hasil survey diperoleh bahwa 27% mahasiswa lebih menyukai bahan perkuliahan yang dibagikan dalam bentuk visual seperti *Softcopy file pdf* atau *power point*, tulisan, dan foto mengenai bahan perkuliahan yang harus dipelajari dari dosen. Mahasiswa tersebut dikategorikan memiliki gaya belajar visual, yaitu lebih menyukai pembelajaran dengan media tulisan, gambar, grafik, diagram dan hal sejenisnya (Psycharis, Botsari, & Chatzarakis, 2014). Selain bahan berbentuk visual, 45% mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang mengambil mata kuliah ilmu pendidikan islam diketahui lebih menyukai media rekaman audio, video dan *video conference* yang menjelaskan isi dari bahan perkuliahan tersebut untuk memudahkan mereka mempelajarinya. Gaya belajar ini dikenal dengan istilah auditori, orang-orang dengan gaya belajar auditori akan lebih mudah memahami suatu hal dari suara (Rhouma, 2016). Kecenderungan para mahasiswa dijabarkan secara lebih detail melalui diagram dibawah ini:



Gambar 3.

Preferensi Sistem Kuliah Daring Berdasarkan Gaya Belajar Mahasiswa

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa dari 33 orang mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang mengambil mata kuliah ilmu pendidikan islam yang tergolong kelompok millenials berdasarkan usianya, lebih nyaman untuk menggunakan aplikasi *whatsapp* dan *google classroom* untuk digunakan dalam model pembelajaran daring ini . Aplikasi tersebut telah mereka kenal sebelumnya atau mudah dipahami karena cenderung serupa dengan beberapa aplikasi yang biasa mereka gunakan di kegiatan sehari-hari.. Hanya setengah dari jumlah populasi yang sebelumnya sudah mengetahui aplikasi tersebut. Namun dengan adanya kegiatan pembelajaran daring ini mahasiswa jadi bisa belajar mengenai hal baru yang mungkin sebelumnya tidak pernah direncanakan oleh mereka. Selain itu, kebanyakan mahasiswa memiliki gaya belajar visual yang lebih mengarah pada media gambar, tulisan, atau foto. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan mahasiswa dalam kegiatan sehari-hari dan rutinitas pembelajaran konvensional di kelas, yang mana bahan materi perkuliahan dibagikan kepada mahasiswa melalui power point, presentasi menggunakan grafik, diagram, atau dengan membaca dari buku-buku panduan yang disarankan oleh dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, H., & Fill, K. (2007). Embedding blended learning in a university's teaching culture: Experiences and reflections. *British Journal of Educational Technology* , 38 (5).
- Eudoxie, G. D. (2011). Learning Styles among Students in an Advanced Soil Management Class : Impact on Students ' Performance. 137-144.
- Fajrian, H. (2020, maret 15). <https://katadata.co.id/>. Retrieved April 8, 2020, from <https://katadata.co.id/berita/2020/03/15/antisipasi-corona> nadiem-makarim-dukung-kebijakan-meliburkan-sekolah
- Hameed, S., Badii, A., & Cullen, A. (2008). Effective E-Learning Integration with Traditional Learning in a Blended Learning Environment. *European and Mediterranean Conference on Information Systems* .
- Lashley, Y. G. (2014). Integrating computer technology in the teaching of Biology. *International Journal Of Biology Education* , 3(2).
- Mustaji, Karwanto, Dewi, U., & Khotimah, N. (2014). Pemberdayaan Mahasiswa Untuk Berpikir Kritis, Kreatif, Dan Kolaboratif Melalui Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kolaborasi. . *Fakultas Ilmu*

Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya .

- Nugroho. (2012). Profesionalisme Guru SD Negeri Se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang. Suatu tinjauan aspek persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru. *Varidika* , 135-146.
- Oh, E., & Park, S. (2009). How are universities involved in blended instruction? *Educational Technology & Society* , 12 (3).
- Picciano, A. G. (2006). Blended Learning Implication for growth and access. *Journal of asynchronous learning networks* , 10 (3).
- Psycharis, S., Botsari, E., & Chatzarakis, G. (2014). Examining the Effects of Learning Styles, Epistemic Beliefs and the Computational Experiment Methodology On Learners' Performance Using the Easy Java. *Journal Education Computer Res* , vol 51, No 1, pp 91-118.
- Rhouma, W. (2016). Perceptual Learning Styles Preferences and Academic. vol. 09, no. 02, pp.479-492 .
- Roblyer, A. H., & Doering. (2013). *Integrating Educational Technology in Teaching*. Boston: Pearson.
- Rovai, A., & Jordan, H. (2004). Blended Learning and Sense of Community: A comparative analysis with traditional and fully online graduate courses. *International Review of Research in Open and Distance Learning* , 5(2).
- S.Alam, & L.Jackson. (2013). A Case Study : Are Traditional Face-To-Face Lectures Still Relevant When Teaching Engineering Courses ? vol. 3, no. 4, pp. 9-16.
- Saifuddin, M. F. (2016). E-Learning Dalam Persepsi Mahasiswa. *Universitas Ahmad Dahlan* , 102-110.
- Simonson, M., Smaldino, S., Albright, M., & Zvacek, S. (2012). Teaching and Learning at a Distance. *Foundation of Distance Education* .
- Singh, G., 'donoghue, J. O., & Worton, H. (2005). A Study Into The Effects Of eLearning On Higher Education. *Journal of University Teaching & Learning Practice* , 2(1).
- Tayebinik, M., & Puteh, M. (2013). Blended Learning or E-learning? *International Magazine on Advances in Computer Science and Telecommunications (IMACST)* , 103-110.
- Zimmerman, B. (2000). *Attaining selfregulation: A social cognitive perspective*. In M. Boekarts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of selfregulation* (pp. 13- 39). San Diego, CA: Academic Press.